

## **DINAMIKA IDENTITAS KEBANGSAAN GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL: ANTARA BUDAYA LOKAL DAN GLOBAL**

Udan<sup>1</sup>, Dini Nur Fadhillah<sup>2\*</sup>, Padjrin Fauzi<sup>3</sup>, Yusup Supriyanto<sup>4</sup>, Nur Fitriyani<sup>5</sup>  
<sup>1,3,4</sup>Prodi Teknik Informatika, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung  
<sup>2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung  
<sup>5</sup>Prodi Manajemen, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung  
\*Email: [dininurfadillah@fasos.ukri.ac.id](mailto:dininurfadillah@fasos.ukri.ac.id)

***Abstract.** The development of digital technology has had a significant impact on how Indonesia's younger generation understands and shapes their national identity. This study aims to explore how young people interpret national identity amid the ongoing trend of digital globalisation. Using a descriptive qualitative approach through literature review, data was collected from scientific journals, international reports (UNESCO, We Are Social), and relevant academic publications. The results of the study indicate that the national identity of the younger generation is no longer static but undergoes reconstruction through digital interactions on social media. The phenomenon of 'digital nationalism' emerges as a new form of attachment to national values, expressed through hashtags, creative content, and virtual solidarity. However, global content dominates digital consumption with a 75% share, while local content only accounts for 25%, indicating a risk of decline in regional languages and local cultural symbols. In this context, national education needs to be revitalised through a communicative and participatory digital approach. This research underscores the importance of collaboration between the education, culture, and technology sectors to shape a relevant national identity in the digital age.*

**Keywords:** *National identity, young generation, digital age, global cultures*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara generasi muda Indonesia memahami dan membentuk identitas nasional mereka. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda menafsirkan identitas nasional di tengah tren globalisasi digital yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tinjauan literatur, data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, laporan internasional (*UNESCO, We Are Social*), dan publikasi akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas nasional generasi muda tidak lagi statis, melainkan mengalami rekonstruksi melalui interaksi digital di media sosial. Fenomena 'nasionalisme digital' muncul sebagai bentuk baru keterikatan terhadap nilai-nilai nasional, yang diekspresikan melalui hashtag, konten kreatif, dan solidaritas virtual. Namun, konten global mendominasi konsumsi digital dengan pangsa 75%, sementara konten lokal hanya 25%, menunjukkan risiko penurunan bahasa daerah dan simbol budaya lokal. Dalam konteks ini, pendidikan nasional perlu direvitalisasi melalui pendekatan digital yang komunikatif dan partisipatif. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sektor pendidikan, budaya, dan teknologi untuk membentuk identitas nasional yang relevan di era digital.

**Kata kunci:** Identitas nasional, generasi muda, era digital, budaya global

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara signifikan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat membangun dan memaknai identitas kebangsaan (Frenzel et al., 2022). Beberapa penelitian sebelumnya meninjau bahwa di Indonesia, generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam era internet menjadi kelompok paling terpengaruh oleh proses globalisasi digital (Ma'rufah Rohmanurmeta et al., 2024). Mereka hidup dalam lingkup budaya yang tidak lagi terikat pada ruang geografis tertentu, melainkan terbentuk oleh interaksi global melalui media sosial, platform video, dan ekosistem digital lainnya (Orjuela, 2025; Nurmansyah, 2023).

Berdasarkan laporan Digital 2024 dari We Are Social, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% dari seluruh total populasi, dengan pengguna berusia 16 - 34 tahun mendominasi proporsi ini diangka 91,4% (Kemp, 2024). Kemudian, laporan UNESCO mencatat bahwa terdapat penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa daerah dan budaya lokal di kalangan generasi muda di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (UNESCO, 2024). Fenomena ini memunculkan beberapa pertanyaan penting, diantaranya: bagaimana generasi muda Indonesia memaknai dan memahami identitas kebangsaan mereka di tengah arus nilai dan gaya hidup global yang dapat diakses setiap hari melalui media digital?

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam cara generasi muda menyikapi identitas nasional (Taufiqurrahman, 2025). Padil et al. (2025) menemukan bahwa nasionalisme sering muncul secara simbolis di ruang formal seperti sekolah dan upacara kenegaraan, namun dalam kehidupan digital sehari-hari, nilai-nilai global cenderung lebih mendominasi. Dalam konteks budaya digital, Wijaya

(2023) menyampaikan bahwa generasi muda di Indonesia terlibat dalam proses redefinisi identitas kewarganegaraan melalui interaksi dengan berbagai konten digital global yang beragam. Media digital bukan hanya sekedar menjadi saluran hiburan, melainkan juga menjadi tempat pembentukan nilai, persepsi, dan narasi kebangsaan yang sering berinteraksi dengan budaya asing. Di sisi lain, Adnan dan Amaliyah (2021) menyoroti bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat identitas transnasional yang bisa mengikis keterikatan pada nilai-nilai lokal dan nasional.

Dalam keadaan saat ini, identitas kebangsaan tidak lagi dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan definitif. Hasil penelitian ini menegaskan teori identitas konstruktivis yang diungkapkan oleh Hall dan Du Gay (1996). Menurut Hall (1996), identitas adalah sesuatu yang tidak tetap, esensial, atau bawaan sejak lahir. Identitas dimaknai sebagai sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui representasi budaya, praktik diskursif, serta interaksi simbolik dalam konteks sosial. Dalam situasi ini, kaum muda Indonesia tidak menghadapi krisis identitas, melainkan sedang merancang kembali identitas nasional mereka melalui sarana baru, yaitu dunia digital (Fadhillah et al., 2025; Fadhillah et al., 2024). Mereka tidak menolak nasionalisme, tetapi menafsirkannya kembali agar sejalan dengan nilai, logika visual, dan metode komunikasi di zaman media sosial (Prihantoro et al., 2024).

Bentuk baru dari keterikatan terhadap negara ini muncul dalam gagasan yang disebut "nasionalisme digital" (Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021). Nasionalisme kini tidak hanya diungkapkan secara formal melalui simbol atau upacara negara, tetapi juga muncul dalam bentuk yang partisipatif dan dinamis di platform seperti TikTok, Instagram, serta Twitter (X) (Abou-Ismael et al., 2024). Pemakaian tagar seperti #HariKemerdekaan, #IndonesiaJuara, dan #BanggaIndonesia

merupakan wujud partisipasi simbolis yang kuat, terutama saat berhubungan dengan momen emosional seperti keberhasilan tim nasional atau peringatan hari besar (Firsanty et al., 2025). Sesuai dengan pandangan Sankara (2025) ruang digital membentuk arena identitas baru yang menginterpretasikan kembali nilai-nilai nasional ke dalam bentuk yang lebih ringan dan komunikatif, tanpa mengurangi makna kebangsaannya.

Namun, tantangan terbesar dalam membangun kembali identitas kebangsaan generasi muda adalah ketimpangan eksposur terhadap konten global dibandingkan lokal (Jadidah et al., 2023). Media sosial dengan algoritmanya cenderung mempromosikan budaya luar yang lebih menarik secara visual, sementara konten lokal sering kalah dalam penyajian dan daya tarik (Wang et al., 2020). Ini menunjukkan pentingnya revitalisasi narasi kebangsaan dalam format digital yang kompetitif. Dan ada tantangan besar lagi yang harus dihadapi. Data UNESCO menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja semakin menurun, hanya sekitar 28% yang masih aktif memakai bahasa daerah di luar acara formal atau keluarga. Selain itu, terdapat perubahan dan pertumbuhan, dibentuk dari proses interaksi yang dinamis antara nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan pengaruh budaya global yang masuk melalui berbagai saluran media digital. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling dekat dengan teknologi, berada di garis depan dalam menggunakannya (Dienlin & Johannes, 2020). Melalui media sosial, platform hiburan, dan konten digital lainnya, mereka terlibat dalam proses negosiasi nilai yang rumit, antara mempertahankan akar budaya dan bersikap terbuka terhadap dunia luar. Artikel ini mencoba melihat bagaimana generasi muda Indonesia mengelola dan mempertahankan identitas kebangsaan nasional di tengah kuatnya arus globalisasi digital. Penelusuran ini

tidak hanya berfokus pada bagaimana mereka mempertahankan nilai kebangsaan, tetapi juga bagaimana mereka menyesuaikannya agar tetap sesuai dengan konteks kehidupan modern yang serba digital. Melalui pendekatan analisis yang fokus pada dinamika dan keterbukaan identitas, tulisan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang bermanfaat dalam membentuk strategi pendidikan dan kebudayaan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Identitas Nasional**

Identitas nasional merupakan sesuatu hal yang dimiliki setiap bangsa agar dikenal oleh bangsa lain. Gabrielsson et al. (2025) menjelaskan bahwa individu memiliki identitas nasional ketika mereka memiliki kemampuan dalam membedakan individu lainnya yang berasal dari negaranya dan yang bukan bangsa mereka. Kemampuan membedakan tersebut didasarkan pada kriteria yang melibatkan atribut seperti ikatan leluhur atau ciri-ciri fisik. Selain itu, kemahiran individu dalam berbahasa. Dengan kata lain, identitas nasional selalu berkaitan dengan sebuah bangsa yang mengacu pada sekelompok orang dengan memiliki ciri-ciri budaya yang sama di wilayah tertentu dan dianggap sebagai rumah (Aichholzer et al., 2021). Oleh karena itu, identitas nasional berhubungan dengan bagaimana individu tersebut memandang diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok di suatu bangsa. Miller (1955) menjelaskan bahwa identitas nasional merupakan strategi untuk mempresentasikan sekaligus mengkonseptualisasikan bangsa oleh individu lain dengan bentuk yang berbeda. Sehingga, identitas nasional merupakan klasifikasi diri sebagai bagian dari bangsa tertentu.

Di era digital saat ini, identitas nasional memiliki tantangan tersendiri khususnya pada konsep jati diri. Tilaar (2007)

menggambarkan identitas nasional tidak terlepas dari kata “bangsa”. Secara harfiah bangsa memiliki arti bagi individu yang memperoleh realitanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, seseorang dapat dibedakan dengan latar belakang nasionalitasnya karena ada penciri.

### **Budaya Global dan Budaya Lokal**

Identitas nasional tidak terlepas dari budaya global dan budaya lokal. Menariknya, studi yang dilakukan oleh Uberoi (2018) secara konseptual menggambarkan tidak sedikit masyarakat di Inggris memandang bahwa kaum multikulturalis tidak menganjurkan pentingnya identitas nasional. Namun, identitas nasional berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas dari bangsa lain. Oleh karena itu, Tamir (1996) memandang bahwa identitas nasional merupakan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan dimana mereka dapat memperoleh penghormatan dari orang lain berdasarkan kemampuan mereka sebagai perwakilan bangsa lain. Kaum multikultural hadir juga dilatarbelakangi dengan mengenal berbagai budaya dari individu yang berbeda (Sengmany, 2024). Untuk itu, kelompok masyarakat dari suatu bangsa harus dapat merepresentasikan budayanya sebagai identitas nasional.

Disisi lain, budaya lokal merupakan program kolektif yang membedakan anggota kelompok yang satu dengan yang lain berdasarkan cara berpikir, merasa dan cara bertindak seseorang (Hofstede, 2001). Selain itu, Hofstede (2001) juga mengingatkan bahwa tidak semua individu di suatu daerah akan menjadi bagian dari budaya, dan imigran tidak secara otomatis menjadi bagian darinya. Sehingga, identitas nasional terintegrasi dengan budaya lokal.

### **Universalisme dan Partikularisme dalam Identitas Nasional**

Universalisme merupakan penekanan terhadap nilai-nilai universal yang bersifat umum dan dapat diterima oleh berbagai kelompok dan lintas budaya (Hunain et al., 2024). Sehingga, identitas nasional secara universalisme memiliki fokus terhadap elemen yang menyatukan suatu bangsa berdasarkan prinsip kebersamaan seperti demokrasi, keadilan, persamaan maupun hak asasi manusia. Berbeda dengan partikularisme yang mengarah pada keunikan suatu kelompok maupun budaya yang membedakannya dari yang lain. Sudut pandang partikularisme pada identitas nasional merupakan karakteristik lokal seperti tradisi, budaya, Bahasa maupun sejarah secara spesifik. Talcott Parsons dalam Sciortino (2021) memandang bahwa dalam situasi sosial, individu maupun kelompok dapat bertindak berdasarkan kriteria universal, dimana aturan umum yang diterapkan sama untuk semua orang maupun berdasarkan kriteria khusus, dimana kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu diutamakan. Oleh sebab itu, Simpson (1975) menekankan pola universalisme pada keadilan. Selain itu, universalisme menekankan pada kemandirian komunitas. Universalisme berkaitan dengan norma-norma yang berlaku umum, sedangkan partikularisme lebih berfokus pada hubungan khusus atau konteks tertentu (Ogungbure, 2012).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kajian pustaka (*library research*) (Kusumastuti et al., 2025). Metode ini digunakan karena sesuai untuk menganalisis fenomena sosial-kultural yang bersifat kompleks dan memerlukan analisis interpretatif terhadap teks, wacana, serta konsep. Studi pustaka memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis secara mendalam teori, temuan empiris sebelumnya, dan dokumen

resmi yang berkaitan dengan identitas kebangsaan generasi muda dalam konteks digital (Paramansyah et al., 2024). Fokus utama dari pendekatan ini bukan hanya untuk menjelaskan data, tetapi juga untuk mengartikan makna yang tersembunyi di balik narasi-narasi yang ditemukan dalam berbagai sumber.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang mencakup artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA dan DOAJ, laporan dari lembaga internasional (UNESCO, *We Are Social*), serta publikasi akademik seperti buku dan prosiding ilmiah. Setiap dokumen dipilih secara purposive, yaitu dengan memperhatikan tiga kriteria: relevansi topik (identitas nasional, budaya digital, generasi muda), kualitas akademik (jurnal peer-reviewed), dan aktualitas. Data didapatkan melalui platform seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori institusi akademik.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan dokumen berdasarkan fokus tematik: (1) peran media digital dalam pembentukan identitas, (2) interaksi budaya lokal dan global di media sosial, dan (3) pandangan generasi muda terhadap identitas kebangsaan. Dokumen selanjutnya dianalisis dengan metode analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi berfungsi untuk mengeksplorasi narasi kebangsaan dalam teks, sedangkan analisis tematik mendukung pengorganisasian data ke dalam pola-pola tematik seperti nasionalisme digital, penyesuaian budaya, dan perdebatan identitas. Berdasarkan López-González et al. (2023), pendekatan tematik sangat efektif untuk menelusuri struktur makna dalam konteks media digital karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengenali kecenderungan dan pola wacana dalam representasi identitas.

Meskipun subjek penelitian tidak terlibat secara langsung, validitas hasil tetap dipertahankan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan

data dari berbagai jenis dokumen seperti jurnal, laporan lembaga, dan publikasi umum. Triangulasi ini berfungsi untuk mencegah bias dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai yang dikaji (Denzin & Lincoln, 2005). Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini tidak hanya bisa memberikan kontribusi konseptual dalam kajian identitas kebangsaan, tetapi juga dapat menjadi referensi praktis dalam penyusunan kebijakan pendidikan, budaya, dan literasi digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa identitas kebangsaan generasi muda Indonesia tengah mengalami proses rekonstruksi yang signifikan di era digital. Generasi muda kini membentuk identitas kebangsaan tidak hanya melalui pendidikan formal atau interaksi sosial di lingkungan sekitar, tetapi lebih banyak melalui konsumsi dan produksi konten digital. Hal ini sejalan dengan Gabrielsson et al. (2025) dimana generasi saat ini mampu membedakan kebudayaan dan identitas mereka dengan bangsa lain.

Media sosial menjadi salah satu sarana utama dalam membangun pandangan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Saat ini konten global mendominasi konsumsi generasi muda dengan proporsi sekitar 75%, sementara konten lokal hanya mengisi 25% dari interaksi digital mereka (Aryono et al., 2025). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa konten di media sosial mengarah pada universalisme. Sehingga, konten global yang ada di media sosial memiliki norma yang berlaku umum.

Meskipun kehadiran konten global di media sosial semakin dominan, ungkapan kebangsaan masih tetap ada di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan konsep universalisme dalam identitas nasional. Sebenarnya, identitas nasional saat ini sedang beradaptasi melalui wujud-wujud baru yang disebut sebagai “nasionalisme

digital.” Istilah ini menggambarkan usaha kaum muda dalam menyalurkan kecintaan kepada tanah air lewat platform digital seperti TikTok, Instagram, Twitter (X), dan YouTube, yang telah menjadi bagian penting dari rutinitas harian mereka. Nasionalisme kini tidak selalu diungkapkan lewat simbol formal seperti upacara bendera atau pidato resmi, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam tren online, produksi konten kreatif bertema kebangsaan, serta pemakaian tagar seperti #HariKemerdekaan, #CintaTanahAir, #IndonesiaJuara, dan #BanggaIndonesia.

Tagar-tagar ini tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai alat kolektif untuk membangun solidaritas digital saat momen kebangsaan seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, perayaan Hari Pahlawan, atau keberhasilan atlet Indonesia di kompetisi internasional. Temuan penelitian ini berbeda dengan Uberoi (2018) kaum multikulturalis tidak menganjurkan pentingnya identitas nasional. Sedangkan, di Indonesia keragaman budaya tidak membuat masyarakat anti dengan identitas nasional. Namun, dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai ruang untuk merekonstruksi rasa kebangsaan dengan cara yang lebih santai, visual, dan emosional. Fenomena ini juga didukung oleh hadirnya konten-konten seperti video kompilasi lagu daerah, tantangan menari dengan kostum tradisional, atau narasi sejarah dalam bentuk vlog dan animasi, yang lalu menjadi viral di kalangan anak muda. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun konten kebangsaan tidak mayoritas secara kuantitatif, ia tetap memegang tempat penting secara kultural dan emosional dalam ingatan kolektif digital generasi muda (Kurniawan et al., 2024).

Namun, di sisi lain, risiko terhadap keberlangsungan bahasa daerah dan tanda-tanda budaya lokal semakin nyata. Berdasarkan laporan UNESCO, pemakaian bahasa ibu atau bahasa daerah di Indonesia

semakin menurun, terutama di antara remaja berusia 15–25 tahun (UNESCO, 2024). Dalam survei itu, dijelaskan bahwa hanya sekitar 28% remaja yang terus aktif memakai bahasa daerah di luar konteks pendidikan formal atau acara keluarga. Penemuan ini didukung oleh penelitian Zaid et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kaum muda cenderung memilih bahasa Indonesia yang formal atau bahkan bahasa campuran (kombinasi bahasa Inggris dan bahasa gaul digital) saat berkomunikasi di media sosial

Kecenderungan ini mengindikasikan adanya perubahan linguistik dan simbolik dalam cara identitas direpresentasikan, di mana bahasa daerah dan budaya lokal tidak lagi menjadi identitas utama, tetapi lebih menjadi identitas sekunder yang muncul hanya dalam konteks tertentu seperti festival budaya atau acara adat. Tantangan ini semakin rumit tidak hanya karena preferensi individu, tetapi juga akibat dampak algoritma media sosial yang cenderung menonjolkan konten universal dan menarik secara visual yang bersifat global dan kosmopolitan. Sebagai akibatnya, bahasa daerah dan budaya lokal kurang bersaing di dunia digital jika tidak disesuaikan dengan format yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi digital generasi muda

Dengan demikian, meskipun nasionalisme digital memberikan harapan baru dalam menjaga kelestarian semangat kebangsaan di ruang virtual, masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk mengintegrasikan kembali simbol-simbol budaya lokal dan bahasa daerah ke dalam narasi digital yang relevan, inklusif, dan kreatif (Chen, 2023). Jika tidak diantisipasi, akan terjadi asimetri identitas di mana generasi muda merasa bangga terhadap Indonesia dalam konteks umum, tetapi terputus dari akar budaya spesifik daerahnya.

Hasil penelitian ini menegaskan teori identitas konstruktivis yang diungkapkan oleh Stuart Hall (1996). Menurut Hall, identitas adalah sesuatu yang tidak tetap,

esensial, atau bawaan sejak lahir. Identitas dimaknai sebagai sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui representasi budaya, praktik diskursif, serta interaksi simbolik dalam konteks sosial. Dalam situasi ini, kaum muda Indonesia tidak menghadapi krisis identitas, melainkan sedang merancang kembali identitas nasional mereka melalui sarana baru, yaitu dunia digital. Mereka tidak menolak nasionalisme, tetapi menafsirkannya kembali agar sejalan dengan nilai, logika visual, dan metode komunikasi di zaman media sosial (Prihantoro et al., 2024).

Bentuk baru dari keterikatan terhadap negara ini muncul dalam gagasan yang disebut “nasionalisme digital”. Nasionalisme kini tidak hanya diungkapkan secara formal melalui simbol atau upacara negara, tetapi juga muncul dalam bentuk yang partisipatif dan dinamis di platform seperti TikTok, Instagram, serta Twitter (X). Pemakaian tagar seperti #HariKemerdekaan, #IndonesiaJuara, dan #BanggaIndonesia merupakan wujud partisipasi simbolis yang kuat, terutama saat berhubungan dengan momen emosional seperti keberhasilan tim nasional atau peringatan hari besar. Sesuai dengan pandangan Sankara (2025), ruang digital membentuk arena identitas baru yang menginterpretasikan kembali nilai-nilai nasional ke dalam bentuk yang lebih ringan dan komunikatif, tanpa mengurangi makna kebangsaannya. Namun, tantangan terbesar dalam membangun kembali identitas kebangsaan generasi muda adalah ketimpangan eksposur terhadap konten global dibandingkan lokal. Media sosial dengan algoritmanya cenderung mempromosikan budaya luar yang lebih menarik secara visual, sementara konten lokal sering kalah dalam penyajian dan daya tarik. Ini menunjukkan pentingnya revitalisasi narasi kebangsaan dalam format digital yang kompetitif. Dan ada tantangan besar lagi yang harus dihadapi. Data UNESCO menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja semakin menurun, hanya sekitar

28% yang masih aktif memakai bahasa daerah di luar acara formal atau keluarga. Banyak anak muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia formal atau campuran dengan bahasa Inggris saat berkomunikasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan bahasa daerah mulai tergeser, dan hanya muncul di waktu-waktu tertentu seperti festival budaya.

Pendidikan formal juga perlu menyesuaikan diri. Nilai-nilai kebangsaan tidak cukup hanya disampaikan secara tekstual dalam buku ajar. Mereka harus dihidupkan dalam proyek kreatif digital seperti podcast nasionalisme, vlog sejarah, meme Pancasila, atau animasi lokal. Pembelajaran berbasis media dan budaya digital akan membuat generasi muda lebih terhubung secara afektif dengan identitas nasional mereka (Khasanah et al., 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat erosi pada simbol-simbol tradisional kebangsaan, terdapat peluang besar untuk membangun ulang identitas nasional melalui inovasi digital. Perlu strategi lintas sektor antara pendidikan, budaya, dan teknologi untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga kreator identitas nasional yang baru. Nasionalisme digital memberikan harapan baru untuk menjaga semangat kebangsaan di dunia maya, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan agar budaya lokal dan bahasa daerah tetap hidup. Jika tidak diantisipasi, bisa terjadi “asimetri identitas”, di mana anak muda merasa bangga sebagai orang Indonesia secara umum, tapi tidak lagi dekat dengan budaya daerahnya sendiri (Mihelj & Jiménez-Martínez, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari dunia pendidikan, budaya, dan teknologi untuk membuat pendidikan kebangsaan yang lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman digital

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas kebangsaan generasi muda Indonesia sedang mengalami transformasi akibat pengaruh kuat dari budaya digital dan globalisasi. Identitas nasional tidak lagi hanya dibentuk melalui institusi formal seperti sekolah atau keluarga, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti penggunaan media sosial dan konsumsi konten daring. Munculnya nasionalisme digital menjadi bukti bahwa generasi muda tetap memiliki keterikatan pada nilai kebangsaan, meskipun bentuk ekspresinya lebih cair dan interaktif.

Namun, dominasi konten global yang mencapai 75% dari konsumsi digital generasi muda menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan dalam representasi budaya nasional. Bahasa daerah dan simbol budaya lokal kian terpinggirkan, dan jika tidak diantisipasi, akan menimbulkan krisis representasi identitas lokal. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa integrasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam media digital yang relevan dengan gaya komunikasi generasi digital.

Pendidikan kebangsaan harus bertransformasi dari pendekatan tekstual ke pendekatan kreatif dan visual, seperti podcast nasionalisme, animasi sejarah, dan konten berbasis budaya lokal yang menarik. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, dunia pendidikan, kreator konten, dan masyarakat digital merupakan kunci untuk membentuk ulang identitas kebangsaan yang adaptif, kuat, dan inklusif dalam ekosistem digital saat ini. Akhirnya, identitas kebangsaan generasi muda Indonesia di era digital memang sedang bergerak dinamis, namun dengan strategi yang tepat, identitas nasional tidak hanya bisa bertahan, tapi juga berkembang mengikuti zaman. Generasi muda Indonesia diharapkan mampu menjadi jembatan antara tradisi lokal dan dunia global, sehingga identitas kebangsaan tetap kuat, inklusif, dan adaptif di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Ismaïl, R., Gronfeldt, B., & Marinthe, G. (2024). Defensive national identity relates to support for collective violence, in contrast to secure national identity, in a sample of displaced Syrian diaspora members. *International Journal of Intercultural Relations*, 99, 101954. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101954>
- Adnan, M., & Amaliyah, A. (2021). Radicalism VS Extremism: The Dilemma of Islam And Politics In Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 24–48. <https://doi.org/10.14710/jis.1.1.2021.24-48>
- Aichholzer, J., Kritzinger, S., & Plescia, C. (2021). National identity profiles and support for the European Union. *European Union Politics*, 22(2), 293–315. <https://doi.org/10.1177/1465116520980068>
- Aryono, E. A., Hilmi, H. Y., & Firstisya, P. (2025). Global Issues and Generation Z: Memadukan Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Agama Islam. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2).
- Chen, K. A. (2023). Digital nationalism: How do the Chinese diplomats and digital public view “Wolf Warrior” diplomacy? *Global Media and China*, 8(2), 138–154. <https://doi.org/10.1177/20594364231171785>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Dienlin, T., & Johannes, N. (2020). The impact of digital technology use on adolescent well-being. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 135–142. <https://doi.org/10.31887/dcons.2020.22.2/dienlin>
- Fadhillah, D. N., Hartono, F. T., Fitriawati, D., Mochamad, C., Sabarudin, D., Lusiawati, I., Sila, G. E., & Ghassani, R. (2025). Pelatihan Strategi Komunikasi dalam Pengamalan Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Komunikasi Keluarga. *JURPIKAT: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Fadhillah, D. N., Japar, M., Hartono, F. T., Syarifa, S., & Eka, G. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Digital Citizenship dalam Membangun Komunikasi Kebangsaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Firsanty, F. P., Amanatin, E. L., & Adiansah, W. (2025). Simbol, Makna, dan Solidaritas: Strategi Digital Komunitas Urban di Indonesia dalam Membangun Eksistensi di Instagram. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 19(1), 66–77.
- Frenzel, F., Giddy, J., & Frisch, T. (2022). Digital technology, tourism and geographies of inequality. *Tourism Geographies*, 24(6–7), 923–933. <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2142843>
- Gabrielsson, D., Bohman, A., & Hjerm, M. (2025). National identity and democratic trajectories. *Ethnic and Racial Studies*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/01419870.2025.2462711>
- Hall, S., & Du Gay, P. (1996). *Questions of cultural identity*. Sage Publications.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Sage Publications.
- Hunain, I., Qomariyah, F., Ramadhana, M., & Kamil, M. (2024). Universalisme Islam Cosmopolitan Di Indonesia Dalam Prespektif Gus Dur Dan Cak Nur. *Al-Mutharahah*, 21(2).
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v3i2.2136>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Khasanah, B. A., Nurmitasari, N., Hartono, S., Mutoharoh, N., Syahputra, R. K., Fahrurrozi, F., Aziz, U. A., & Monika, K. D. (2024). Pemanfaatan Media Digital berbasis Budaya sebagai Upaya Peningkatan Literasi dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 1558. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21417>
- Kurniawan, A., Murny, Mutiza, M., & R, M. (2024). Revitalisasi Pendidikan di Era Digital: Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Generasi Muda dan Implementasinya dalam Kehidupan dan Lingkungan UIN Suska. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4).
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lopez-Gonzalez, H., Sosa, L., Sánchez, L., & Faure-Carvalho, A. (2023). Educación mediática e informacional y pensamiento crítico: Una revisión sistemática. *Revista Latina de Comunicación Social*, 81, 399–422. <https://doi.org/10.4185/rlds-2023-1939>
- Ma'rufah Rohmanurmeta, F., Susilo, H., Zainuddin, M., & Hadi, S. (2024). The digital technology literacy profiles of students as prospective elementary school teachers. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2024.2332839>
- Mihelj, S., & Jiménez-Martínez, C. (2021). Digital nationalism: Understanding the role of digital media in the rise of 'new' nationalism. *Nations and Nationalism*, 27(2), 331–346. <https://doi.org/10.1111/nana.12685>
- Miller, D. (1955). *On Nationality*. Oxford University Press.
- Ogungbure, A. A. (2012). Four Problems with Wiredu's Philosophy of Cultural Universalism. *Amoye: Journal of African Philosophy & Studies*, 1(1).
- Orjuela, C. (2025). The 'ideal citizen' abroad: Engaging Rwanda's young generation diaspora. *Globalizations*, 22(1), 34–50. <https://doi.org/10.1080/14747731.2023.2275363>
- Padil, Moh., Asy'arie, B. F., Pranajaya, S. A., Alfianto, A., Wahyudi, D., Mahdi, M., Wahyudin, A., & Tharaba, M. F.

- (2025). Political Exploration and Islamic Education Methods in Indonesia: A Systematic Literature Review in the Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs). *Journal of Posthumanism*, 5(3).  
<https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.839>
- Paramansyah, A., Judijanto, L., Trinova, Z., Rahmah, St., & Zulihi, Z. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1271–1280.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090>
- Prihantoro, F., Wibowo, I., Fajri, A., & Makhasi, G. Y. M. (2024). Contestation of Religious Identity in the Cultural Heritage Sites: A Case Study of the Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(2), 274–292.  
<https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.5028>
- Sankara, A. (2025). An Analysis of the Social Role of Tourism Ambassadors in Bali Province. *Bali Tourism Journal*, 9(1).
- Sciortino, G. (2021). A Blueprint for Inclusion: Talcott Parsons, the Societal Community and the Future of Universalistic Solidarities. *The American Sociologist*, 52(1), 159–177.  
<https://doi.org/10.1007/s12108-020-09470-0>
- Sengmany, S. (2024). Understanding Australian multiculturalism in public relations practice through a social justice lens. *Public Relations Inquiry*, 13(1), 9–32.  
<https://doi.org/10.1177/2046147x231218311>
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, Safa'a, A., & Aidillah, M. P. (2025). Bahasa Ibu. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9738–9751.
- Simpson, M. (1975). Universalism versus Modernity: Parson's Societal Typology Reconsidered. *International Journal of Comparative Sociology*, 16(3–4), 174–206.  
<https://doi.org/10.1177/002071527501600302>
- Tamir, Y. (1996). The quest for identity. *Studies in Philosophy and Education*, 15(1), 175–191.
- Taufiqurrahman, M. (2025). Generasi Z dan Resistensi terhadap Pancasila: Dekonstruksi Narasi Krisis berdasarkan Social Identity Theory. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 77–86.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: Tinjauan dari perspektif ilmu pendidikan*. Rineka Cipta.
- Uberoi, V. (2018). National Identity – A Multiculturalist's Approach. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 21(1), 46–64.  
<https://doi.org/10.1080/13698230.2017.1398475>
- UNESCO. (2024). *Multilingual education, the bet to preserve indigenous languages and justice*.  
<https://www.unesco.org/en/articles/multilingual-education-bet-preserve-indigenous-languages-and-justice>
- Wang, R., Huang, S., & Pérez-Ríos, N. G. (2020). Multinational Luxury Brands' Communication Strategies on International and Local Social Media: Comparing Twitter and Weibo. *Journal of International Consumer Marketing*, 32(4), 313–323.  
<https://doi.org/10.1080/08961530.2019.1710736>
- Wijaya, A. K. (2023). Digital Culture: The Conception of Young Citizens. *International Journal of Education and Humanities*, 3(1), 99–111.  
<https://doi.org/10.58557/ijeh.v3i1.142>
- Yao, M. (2025). The study of the effects of digital media applications in cross-cultural communication in the construction of cultural identity. *Acta Psychologica*, 258, 105247.  
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105247>
- Zaid, M. I. M., Ramadani, W., Hikma, A., & Lestari, F. (2024). Identitas Nasional: Peneguhan Jati Diri Bangsa di Tengah Globalisasi Bagi Pelajar. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2).